

IDENTIFIKASI EKSPRESI VISUAL TEPI SUNGAI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN DESAIN SPASIAL KAWASAN TEPI AIR STUDI KASUS RUAS JEMBATAN JAGALAN-AMBENGAN

Ririn Dina Mutfianti¹, Suryalin Banjarnahor²
Universitas Widya Kartika
ririndina@widyakartika.ac.id¹, suryalinbanjarnahor@gmail.com²

ABSTRAK

Dalam sejarah perkembangan kota, sungai merupakan kondisi alam yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan untuk bermukim. Dalam sejarahnya di sepanjang tepinya, telah tersimpan banyak sejarah dan banyak peristiwa. Dari masa ke masa terekam dalam jejak artefak-artefak berupa bangunan-bangunan yang menjadi penanda peradaban suatu permukiman di masa tertentu. Demikian juga yang terjadi di Kalimas Surabaya. Bangunan di sepanjang tepian sungainya terekam sesuai dengan perkembangan kotanya. Salah satu penggal sungai yaitu yang ada di ruas Jembatan Jagalan-ruas Jembatan Ambengan mempunyai daya tarik disebabkan oleh bangunan di masa lampau yang masih ada, namun telah mengalami banyak perkembangan sesuai dengan perkembangan kegiatan yang ada di dalam kawasannya. Perkembangan penataan kawasan juga mempengaruhi ekspresi visual kawasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekspresi visual tepian sungai Kalimas sehingga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan desain spasial kawasan tepi sungainya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan survey lapangan sebagai dasar utama dalam menganalisis. Identifikasi ekspresi visual yang dihasilkan menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi penataan spasial kawasan tepi sungai studi kasus di ruas Jembatan Jagalan-Ruas Jembatan Ambengan.

Kata kunci : Desain Spasial Kawasan, Identifikasi Ekspresi Visual, Tepi Air

1. PENDAHULUAN

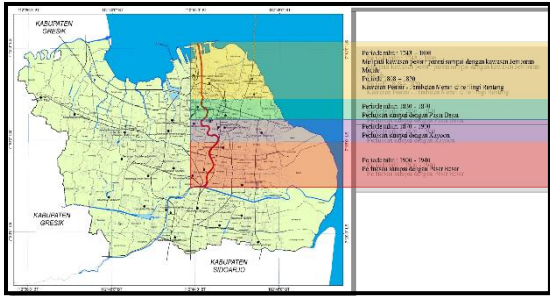
Dalam sejarah perkembangan kota, sungai merupakan kondisi alam yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan untuk bermukim. Dalam sejarahnya di sepanjang tepinya, telah tersimpan banyak sejarah dan banyak peristiwa. Dari masa ke masa terekam dalam jejak artefak-artefak berupa bangunan-bangunan yang menjadi penanda peradaban suatu permukiman di masa tertentu. Demikian juga yang terjadi di Kalimas Surabaya. Bangunan di sepanjang tepian sungainya terekam sesuai dengan perkembangan kota periode tersebut. Salah satu penggal sungai yaitu yang ada di ruas Jembatan Jagalan-ruas Jembatan Ambengan mempunyai daya tarik disebabkan oleh bangunan di masa lampau yang masih ada, namun telah mengalami banyak perkembangan sesuai dengan perkembangan kegiatan yang ada. Perkembangan penataan kawasan telah mempengaruhi ekspresi visual kawasannya.

Gambaran tersebut memberi informasi bahwa Koridor Kalimas Ruas Jembatan Ambengan-Jagalan berkembang pada tahun 1870-1900, dan merupakan perkembangan ke arah selatan dengan fungsi perdagangan.

Gambaran tentang periode perkembangan Kota Surabaya dari masa kependudukan Belanda adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Kota Surabaya Masa Pertama, terdiri dari periode sebagai berikut :
 - a. Periode tahun 1743 – 1808
Meliputi kawasan pesisir pantai sampai dengan kawasan Jembatan Merah
 - b. Periode 1808 – 1830
Kawasan Pesisir - Jembatan Merah dikelilingi Benteng
2. Perkembangan Kota Surabaya masa Kedua, Periode tahun 1830 - 1870
Perluasan sampai dengan Pasar Besar
3. Perkembangan Kota Surabaya masa Ketiga, Periode tahun 1870 - 1900

- Perluasan sampai dengan Kayoon
4. Perkembangan Kota Surabaya masa Keempat, Periode tahun 1900 - 1940 Perluasan sampai dengan Pasar Besar



Gambar 1: Periode Perkembangan Kota Surabaya

Menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Surabaya tahun 2014-2030, Koridor Kalimas ruas jembatan Ambengan-Jagalan merupakan kawasan dengan peruntukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

Dari Kedua kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peruntukan keduanya dari masa lalu sampai dengan masa sekarang diharapkan sama yaitu kawasan perdagangan. Perubahan ekspresi visual berkesesuaian dengan masa per masa perkembangan kota Surabaya. Dengan semakin padatnya tengah Kota, maka perubahan ekspresi visual tidak dapat dihindarkan.

Penelitian ini mengidentifikasi kondisi ekspresi visual koridor Kalimas ruas Jembatan Ambengan-Jagalan. Hasil akhir penelitian ini adalah rekomendasi desain spasial untuk penataan permassaan berdasarkan ekspresi visual koridor Kalimas ruas Jembatan Ambengan-Jagalan.

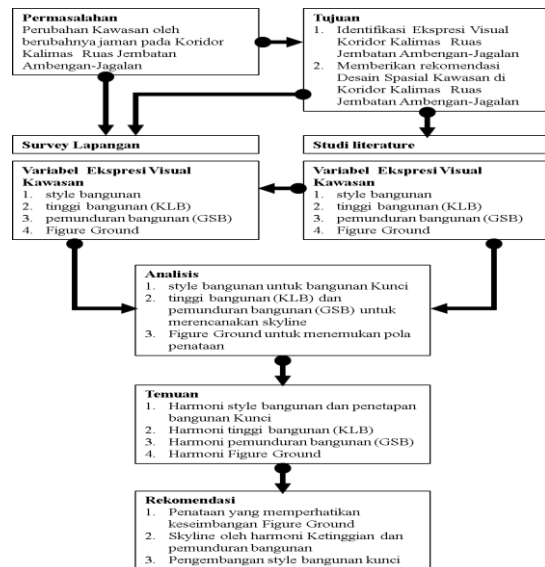
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskripsi kualitatif, dengan survey lapangan sebagai bahan dan data analisisnya.

Alur penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : menemukan tujuan dan perumusan masalah.

Langkah 2 : Identifikasi dengan melakukan studi literature dan survey lapangan dengan variabel



Gambar 2: Alur Penelitian

Sumber : analisis , 2017

ekspresi visual yang telah ditemukan sebagai berikut :

- Style bangunan
- Tinggi bangunan (KLB)
- Pemunduran bangunan (GSB)
- Figure Ground

Langkah 3 : Analisis data survey sebagai berikut:

- Style bangunan untuk menemukan bangunan kunci
- Tinggi dan Pemunduran bangunan untuk merencanakan *skyline*
- Figure ground untuk menemukan pola penataan.

Langkah 4 : Temuan hasil analisis berupa :

- Harmoni style bangunan dan penetapan bangunan kunci
- Harmoni tinggi bangunan (KLB)
- Harmoni pemuduran bangunan (GSB)
- Harmoni figur ground

Langkah 5 : Rekomendasi desain

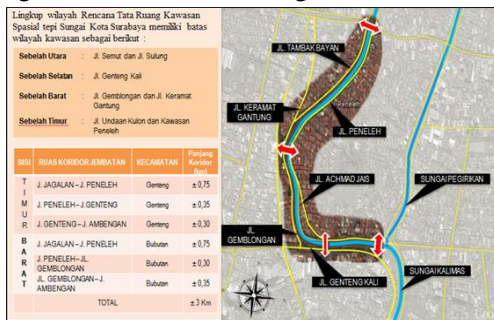
- Penataan yang memperhatikan keseimbangan figure ground
- Skyline oleh harmoni ketinggian dan pemunduran bangunan
- Pengembangan style bangunan kunci

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Survey dan Analisis

a. Delineasi Penelitian

Delineasi penelitian adalah Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan di sisi Utara sampai dengan Jembatan Ambengan di sisi Selatan. Di



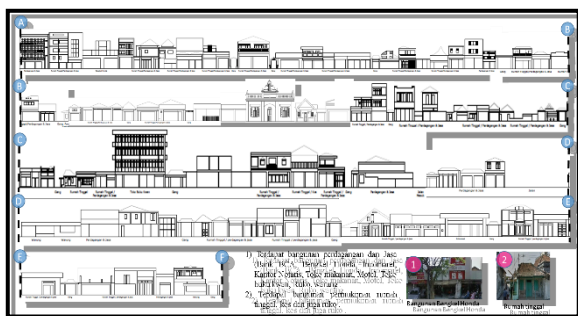
Gambar 3: Delineasi Penelitian

Sumber : analisis , 2017

b. Data Survey

Data survey terbagi menjadi dua pembahasan yaitu :

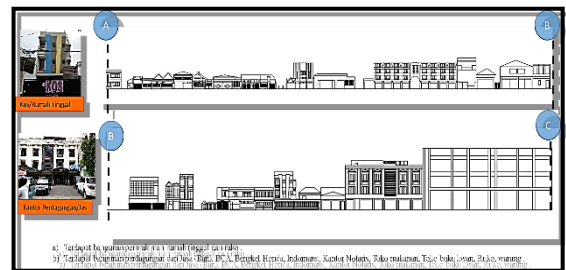
1) Permassaan. Pada bagian permassaan maka data survey yang dikumpulkan adalah data tentang style bangunan, pemunduran bangunan dan ketinggian bangunan. Gambaran hasil survey adalah sebagai berikut :



Gambar 4: Tampak koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Jembatan Peneleh

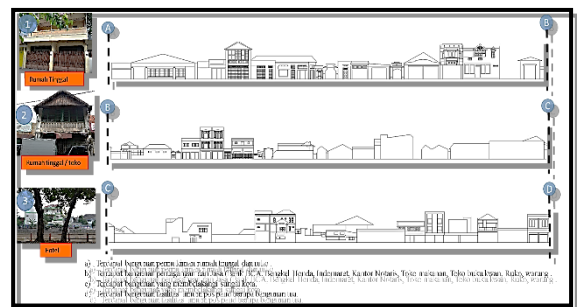
Sumber : analisis , 2017

tengah antara dua ruas Jembatan tersebut ada satu Jembatan lagi yaitu Jembatan Peneleh. Sehingga pada delineasi penelitian ini terdiri Jembatan Jagalan-Peneleh dan Ruas Jembatan Peneleh-Ambengan.



Gambar 6: Tampak koridor Kalimas Ruas Jembatan Peneleh-Jembatan Ambengan – Jalan Genteng Kali

Sumber : analisis . 2017

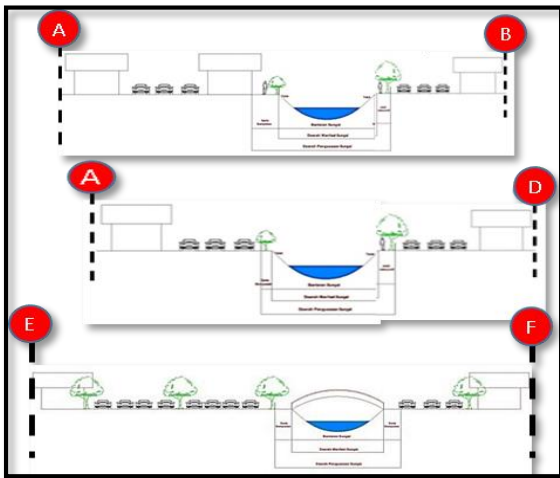


Gambar 7: Tampak koridor Kalimas Ruas Jembatan Peneleh-Jembatan Ambengan

Sumber : analisis , 2017

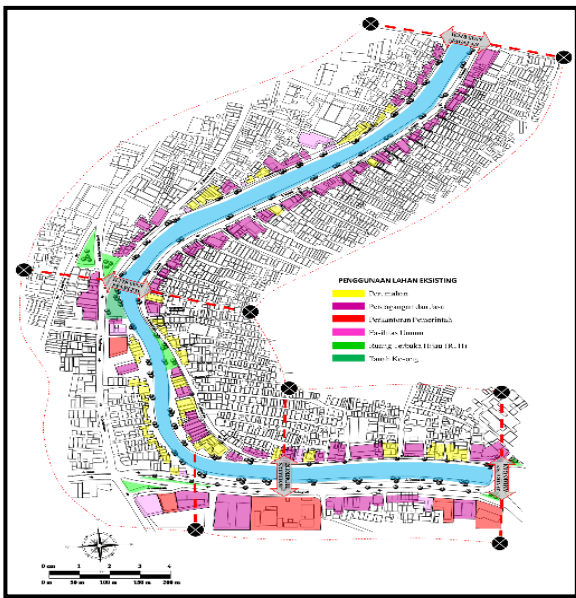
2) Posisi Bangunan eksisting terhadap jalan dan sungai yang mempengaruhi ekspresi visual terdiri dari tiga kondisi yaitu yang langsung berhadapan dengan sungai dan yang bertolak belakang dengan sungai. Sungai, diapit oleh jalan dan bangunan menghadap jalan dan sungai.

Gambaran kondisi pemunduran bangunan adalah sebagai berikut ini :



Gambar 8. Varian Posisi bangunan terhadap Sungai dan Jalan
Sumber : analisis , 2017

3) Figure Ground penataan koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Ambengan dapat dilihat dari gambar berikut. Pada tampak blok dibawah ini terlihat kepadatan bangunan sebagai elemen Solid. Sedangkan elemen Void adalah sungai dan jalan yang mengapit di kedua sisi sungai.



Gambar 9: Figure Ground Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Jembatan Jagalan
Sumber : analisis , 2017

c. Pembahasan

Dari data gambar hasil survey tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Style Bangunan di koridor Sungai Kalimas Ruas Jembatan Ambengan-Jagalan berstyle vernakular dengan fungsi sebagai hunian sekaligus toko. Beberapa ada yang sudah beralih berstyle modern, terutama untuk bangunan yang telah benar-benar beralih fungsi menjadi toko tanpa ruang hunian.
- 2) Ketinggian Bangunan yang berfungsi sebagai toko dan hunian terdiri dari dua lantai. Sedangkan untuk bangunan toko saja terdiri dari satu lantai. Beberapa bangunan dengan fungsi perkantoran dan hotel di jalan Gentengkali berlantai lebih dari dua, yaitu 4 sampai 6 lantai.
- 3) Pemunduran bangunan di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Ambengan adalah sama dengan nol. Pemunduran bangunan lebih dari nol, yaitu kurang lebih 8m terjadi di sisi Selatan Kalimas di Jalan Genteng Kali.

3.2. Temuan

a. Harmoni Style Bangunan Dan Penetapan Bangunan Kunci

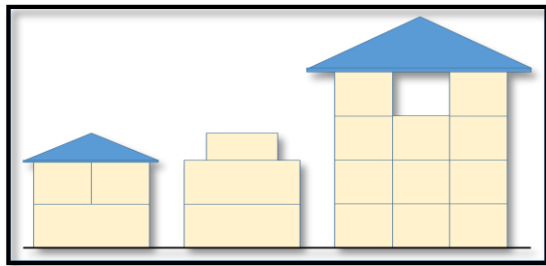
Dalam menetapkan arahan style bangunan diperlukan rujukan dari bangunan kunci yang ada dalam kawasan penelitian. Pada dasarnya pada Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Ambengan menggunakan style vernakular rumah Arabia, dengan balkon disepanjang dinding yang menghadap keluar. Tetapi di beberapa tempat masih terdapat bangunan dengan style rumah kolonial.



Gambar 10: Bangunan Kunci mewakili Bentuk Bangunan di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan - Ambengan

b. Harmoni tinggi bangunan (KLB)

Bangunan di sepanjang Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Ambengan beragam dari satu lantai sampai dengan 6 lantai. Demikian juga dengan jarak antar lantai dalam bangunan yang tidak sama. Sehingga harmoni ekspresi visual tepiannya memang tidak rapi dan terstruktur secara estetika.



Gambar 11: Prototipe Pengembangan Bentuk di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan - Ambengan

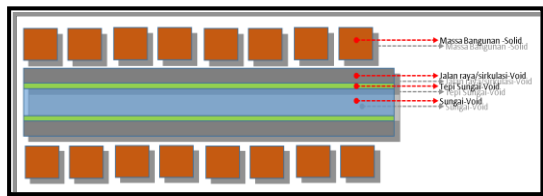
Sumber : analisis , 2017

c. Harmoni Pemuduran Bangunan (GSB)

Keteraturan pemuduran bangunan di sepanjang jalan di Koridor Kalimas Ruas Jagalan-Ambengan adalah sama dengan nol, kecuali di jalan Genteng Kali dimana fungsi bangunan adalah perkantoran besar, sehingga membutuhkan area parkir dan sekaligus menjadi unsur yang memberikan ruang luar berupa GSB sebesar kurang lebih 8 m.

d. Harmoni Figur Ground

Kepadatan di Koridor Kalimas adalah Solid dan Sungai Kalimas serta jalan yang berada di kedua sisi tepiannya adalah Void dalam Teori *Figure Ground* (Roger Trancik, 1986), sebagai berikut :



Gambar 12: Pola Harmoni *Figure Ground* di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan - Ambengan

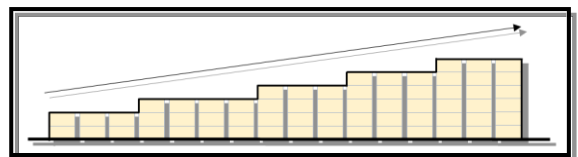
Sumber : analisis , 2017

4. KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI DESAIN

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Style bangunan pengembangan dapat dilakukan dengan memperhatikan bangunan kunci telah di temukan. Sesuai dengan pengembangan wilayah yang telah di rencanakan dalam RTRW Kota Surabaya tahun 2014-2030. Prototipe dasar pengembangan bangunan kunci adalah sebagai berikut :

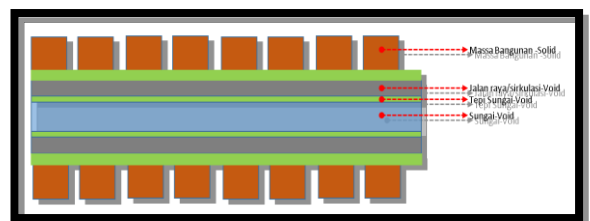
b. Perlu pembenahan dan mengarahkan ketinggian bangunan dan ketinggian antar lantai dalam bangunan agar bangunan terlihat harmonis. Memperhatikan arah pengembangan sesuai dengan RTRW Kota Surabaya tahun 2014-2030, maka skyline dari Jembatan Jagalan menuju Jembatan Ambengan menunjukkan ketinggian bangunan naik.



Gambar 13: Pola Harmoni *Skyline* di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan - Ambengan

Sumber : analisis . 2017

c. Penataan *Figure Ground* di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan-Ambengan lebih dioptimalkan dengan memberi penekanan kantung-kantung ruang luar dari areal parkir bangunan-bangunan perdagangan dan jasa, yang dapat difungsikan sebagai penambahan ruang terbuka agar parkir menjadi *off road*. Dengan demikian GSB dapat lebih dari nol.



Gambar 14: Pola Harmoni *Skyline* di Koridor Kalimas Ruas Jembatan Jagalan - Ambengan

Sumber : analisis , 2017

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bapeko, Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Surabaya, Tahun 2014-2030 (2014).
- Handinoto, (1995) Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Lynch, Kevin, (1992), *The Image of The City*. USA, The MIT Press
- Mutfianti, Ririn Dina, (2010), Konsep Penataan Koridor Kalimas Surabaya berdasar Potensi Roh Lokasi (*Spirit of Place*).
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Trancik, Roger (1986), *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Van Rostrand Reinhold Company, New York.